



Dampak Bahasa Slang Pada Komunikasi Sehari Hari Pada Generasi Alfabat

Ayu Anjani*

Universitas Pendidikan Indonesia

Mazaya Elya Skinah

Universitas Pendidikan Indonesia

Nisrina Qotrunnada Riesmala

Universitas Pendidikan Indonesia

Rizka Aulia Hidayah

Universitas Pendidikan Indonesia

Ahmad Fuadin

Universitas Pendidikan Indonesia

Alamat: Jl. Setiabudhi No 229 Bandung Kode Pos 40154 Kota Bandung

Korespondensi penulis: ayuanjani1012@upi.edu

Abstract. *This study explores the impact of the use of slang among Generation Alpha on the dynamics of daily communication. Generation Alpha, who grew up in the digital age, created unique slang as a form of self-expression. However, the use of slang, which is often ambiguous and changing, creates a communication gap between their generation and the previous generation. The research method used is qualitative descriptive with data collection through interviews. The results of the study show that there is a significant shift in the meaning of words among the Alpha Generation. Slang language, which originally had a positive connotation, is now often used to mock or degrade. This rapid development of language leads to a gap in understanding meaning. It is hoped that these findings can contribute to the development of education policies that are more responsive to language development among the new generation of children.*

Keywords: *Alpha Generation, Communication, Slang*

Abstrak. Penelitian ini mendalami dampak penggunaan bahasa slang di kalangan Generasi Alpha terhadap dinamika komunikasi sehari-hari. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dampak penggunaan bahasa slang pada komunikasi sehari-hari pada Generasi Alpha yang terjadi dalam kehidupan sosial. Generasi alpha yang tumbuh di era digital, menciptakan bahasa slang unik sebagai bentuk ekspresi diri. Namun, penggunaan bahasa slang yang seringkali ambigu dan berubah-ubah ini menimbulkan kesenjangan komunikasi antara generasi mereka dengan generasi sebelumnya. Metode penelitian yang

Received January 25, 2022; Revised January 30, 2025; Accepted February 13, 2025

*Corresponding author, ayuanjani1012@upi.edu

digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara. Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran makna kata yang signifikan di kalangan Generasi Alpha. Bahasa slang yang awalnya memiliki konotasi positif, kini sering digunakan untuk mengejek atau merendahkan. Perkembangan bahasa yang cepat ini menyebabkan kesenjangan pemahaman makna. Diharapkan temuan ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih responsif terhadap perkembangan bahasa di kalangan anak-anak generasi baru.

Kata kunci: Generasi Alpha, Komunikasi, Slang

LATAR BELAKANG

Penelitian ini berfokus pada fenomena penggunaan bahasa gaul di kalangan Generasi Alpha, yaitu generasi yang lahir dan besar di era digital. Proses penelitian diawali dengan analisis terhadap berbagai sumber data penelitian yang membahas tentang penggunaan bahasa gaul dan dampaknya dalam komunikasi sehari-hari. Setelah mengumpulkan data, peneliti melakukan analisis mendalam untuk memahami bagaimana bahasa gaul mempengaruhi keterampilan bahasa formal dan identitas sosial generasi ini. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak negatif penggunaan bahasa gaul terhadap tata bahasa Indonesia yang baik dan benar serta kontribusinya terhadap perubahan makna kata dalam komunikasi.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penggunaan bahasa slang oleh Generasi Alpha tidak hanya memperkaya kreativitas linguistik, tetapi juga menciptakan dampak signifikan terhadap cara mereka berkomunikasi sehari-hari. Menurut penelitian, terdapat 35 istilah bahasa gaul yang sering digunakan dalam komunikasi digital, yang menunjukkan adanya inovasi linguistik yang unik (Cindana & Sutarini, 2022). Namun, penggunaan istilah-istilah ini juga berpotensi mengganggu pemahaman dan penerapan bahasa formal, terutama di konteks akademis (Labaco et al., 2024).

Terlalu sering menggunakan bahasa gaul dapat mengurangi kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, yang penting di lingkungan formal. Tidak semua orang mengerti arti bahasa gaul, sehingga dapat menimbulkan kebingungan bagi pendengar atau pembaca. Membaca tulisan yang menggunakan bahasa gaul dapat membingungkan dan membutuhkan waktu lebih lama untuk dipahami. Penggunaan bahasa gaul tidak sesuai dalam situasi formal, seperti presentasi di kelas, dan dapat mengganggu komunikasi (Suleman, Islamiyah 2018).

Dampak dari penggunaan bahasa slang tidak hanya dirasakan oleh Generasi Alpha, tetapi juga mempengaruhi generasi lainnya. Bahasa gaul yang berkembang dapat menyebabkan ketidakselarasan dalam komunikasi antar generasi, di mana generasi yang lebih tua mungkin kesulitan memahami istilah-istilah baru yang digunakan oleh Generasi Alpha. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan untuk menggunakan bahasa informal dapat mengurangi kemampuan generasi ini dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baku dan formal (Maulida, 2022).

Data statistik menunjukkan bahwa lebih dari 70% siswa di sekolah dasar menggunakan bahasa gaul dalam komunikasi sehari-hari mereka (Labaco et al., 2024). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul dapat meningkatkan kreativitas berbahasa tetapi berdampak negatif pada kemampuan berbahasa formal (Zein & Wagiaty, 2019). Dengan demikian, penting untuk melakukan pendekatan yang seimbang dalam mendidik Generasi Alpha agar dapat menguasai kedua bentuk bahasa tersebut.

Hal ini menimbulkan tantangan bagi pendidik dan orang tua dalam membimbing anak-anak mereka untuk tetap menghargai tata bahasa yang baik sambil tetap memberikan ruang bagi ekspresi kreatif. Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana generasi ini beradaptasi dengan perubahan sosial dan budaya melalui bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena penggunaan bahasa slang di kalangan Generasi Alpha, yaitu anak-anak yang lahir antara tahun 2010 hingga 2024. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali tingkah dampak yang mempengaruhi bahasa slang terhadap generasi alpha. Subjek penelitian terdiri dari 9 orang generasi alpha yang diambil dari berbagai daerah di Indonesia, sehingga dapat merepresentasikan keberagaman budaya dan penggunaan bahasa di kalangan generasi ini.

Wawancara terstruktur akan dilakukan untuk mengumpulkan informasi mengenai dampak bahasa slang terhadap komunikasi sehari-hari. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan informan, yang dirancang untuk mengeksplorasi

penggunaan bahasa slang dalam kehidupan sehari-hari serta persepsi mereka terhadap dampaknya. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi dampak yang muncul dari jawaban narasumber.. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif tentang dampak bahasa di kalangan Generasi Alpha dan kontribusinya terhadap perkembangan budaya komunikasi di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa slang adalah wujud variasi sosial masyarakat yang bersifat khusus dan terjaga kerahasiaannya. Bahasa ini digunakan oleh kalangan terbatas. Selain kelompok tersebut, tidak semua orang dapat mengetahui makna dan tujuannya karena bersifat rahasia. Seringkali varian bahasa slang berubah berdasarkan konteks situasi terjadinya komunikasi (Chaer dan Leonie, 2010, hlm. 67). Berdasarkan hasil wawancara dan pengumpulan data secara keseluruhan dari dampak bahasa slang terhadap komunikasi sehari-hari pada generasi alpha. Generasi Alpha merujuk pada kelompok individu yang lahir dalam rentang waktu antara tahun 2010 sampai dengan tahun 2025 Generasi Alpha, yang lahir dan tumbuh di era digital yang sangat maju, memiliki keterikatan yang jauh lebih kuat dengan teknologi dibandingkan dengan generasi Y dan Z. Ketergantungan mereka pada perangkat digital telah mengubah cara mereka belajar, berinteraksi, dan menjalani hidup, (Anwar, 2022). Generasi Alpha, yang mencakup anak-anak yang lahir dari tahun 2010 dan tahun berikutnya, merupakan generasi pertama yang tumbuh dalam lingkungan digital. Mereka sangat akrab dengan teknologi dan internet, yang mempengaruhi cara mereka berkomunikasi. Artikel ini membahas dampak penggunaan bahasa slang dalam komunikasi sehari-hari generasi ini, serta bagaimana pergeseran makna kata terjadi dalam konteks sosial mereka.

Penelitian menunjukkan bahwa generasi Alpha mengalami pergeseran makna kata yang signifikan, terutama dalam konteks peninggian makna dan penurunan makna. Dalam hal ini, penggunaan bahasa slang lebih banyak mengarah pada penurunan makna, di mana kata-kata mengalami penurunan makna atau konotasi negatif. Misalnya, istilah yang awalnya positif dapat digunakan untuk merujuk pada hal-hal yang dianggap kurang baik oleh generasi ini contoh kata “Ohio” merujuk pada hal hal unik atau aneh, istilah ini berasal dari tren yang ada di media sosial dengan penggunaan “Cuman di Ohio aja sih

bisa ada kejadian kayak gitu”. Selanjutnya, pada kata “Gyatt” berasal dari kata "goddamn," yang sering digunakan untuk mengekspresikan kekaguman atau keterkejutan terhadap sesuatu, terutama dalam konteks melihat wanita yang menarik. Dalam konteks tertentu, istilah ini bisa dipakai secara sarkastis untuk merendahkan atau mengkritik seseorang yang dianggap terlalu percaya diri atau sombong. Pembahasan ini bertujuan untuk menguraikan berbagai bentuk bahasa slang yang populer di kalangan generasi muda, dengan penjelasan mengenai arti, jenis, dan konteks penggunaannya. Bahasa slang sering kali mencerminkan dinamika sosial dan budaya, sehingga penting untuk memahami istilah-istilah ini dalam konteks yang tepat.

1. Vibe Check

Kata ini memiliki arti memastikan suasana hati. Konteks kata vibe check Umum digunakan untuk memeriksa mood atau suasana seseorang. Istilah ini sering digunakan dalam interaksi sehari-hari, terutama di media sosial, untuk menilai apakah seseorang merasa baik atau tidak.

2. Cap

Kata yang memiliki arti bohong atau dusta. Konteks kata ini sering digunakan untuk menyebut sesuatu yang dianggap tidak benar. Misalnya, jika seseorang menceritakan sesuatu yang terdengar tidak masuk akal, orang lain bisa mengatakan "cap" untuk mengekspresikan ketidakpercayaan.

3. Gyatt

Kata yang memiliki arti mengekspresikan kekaguman. Konteks kata ini digunakan untuk mengekspresikan kekaguman terhadap seseorang yang dianggap menarik. Contoh penggunaan: "Wow, gyatt! Keren banget!" Istilah ini sering muncul dalam konteks pujian di media sosial.

4. Ohio

Kata ini memiliki arti menyiratkan sesuatu yang aneh atau unik. Konteks yang memiliki arti Menyiratkan sesuatu yang aneh atau unik, terinspirasi dari fenomena di negara bagian Ohio. Istilah ini sering digunakan dalam meme dan percakapan santai.

5. Skibidi

Kata ini memiliki arti menggambarkan sesuatu yang buruk atau jelek. Konteks kata ini sering digunakan untuk menyatakan hal-hal keren atau menarik, tergantung pada konteks percakapan. Istilah ini dapat memiliki makna ganda tergantung pada nada dan situasi.

6. Rizz

Kata yang memiliki arti pesona atau daya tarik yang memikat orang lain. Konteks kata ini adalah bahasa gaul yang mencerminkan identitas dan interaksi sosial seseorang. Seseorang dengan "rizz" dianggap memiliki kemampuan untuk menarik perhatian orang lain, terutama dalam konteks romansa.

7. Mewing

Kata ini memiliki arti gerakan lidah dan tangan untuk menunjukkan ketidaktertarikan. Konteks kata ini adalah gerakan ini dilakukan dengan menempelkan lidah di atas dan menggunakan tangan telunjuk ke bibir dan rahang. Ini biasanya digunakan untuk menyampaikan bahwa seseorang terlalu sibuk atau tidak ingin berkomunikasi.

8. Cringe

Kata ini memiliki arti sesuatu yang memalukan. Konteks kata ini adalah menggambarkan perilaku atau konten yang sangat mengganggu, sehingga menciptakan perasaan geli atau ketidaknyamanan. Istilah ini sering digunakan dalam konteks media sosial ketika melihat sesuatu yang dianggap terlalu berlebihan atau awkward.

9. Sus

Kata yang memiliki arti sesuatu yang mencurigakan. Konteks Kata ini adalah Menggambarkan sesuatu yang dirasa mencurigakan dan misterius/aneh. Istilah ini populer di kalangan gamer dan sering digunakan dalam permainan seperti Among Us.

10. Kocak

Kata ini memiliki arti Sesuatu yang lucu. Konteks ini sering digunakan untuk pertukaran bunyi total dari kata "lucu". Istilah ini digunakan untuk menggambarkan situasi atau konten yang sangat menghibur dan membuat orang tertawa.

Penggunaan bahasa slang di kalangan generasi muda, terutama di media sosial, telah menjadi fenomena yang menarik untuk dianalisis. Bahasa slang, yang merupakan bentuk bahasa tidak baku, sering kali digunakan oleh komunitas tertentu dalam

percakapan sehari-hari. Istilah ini tidak hanya mencerminkan identitas kelompok tetapi juga berfungsi sebagai alat komunikasi yang memungkinkan anggota kelompok untuk saling memahami, sementara orang luar mungkin tidak dapat menangkap maknanya. Penelitian menunjukkan bahwa bahasa slang bersifat dinamis dan terus berkembang seiring dengan perubahan sosial dan budaya, terutama di era digital yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan interaksi lintas budaya.

Faktor utama yang mempengaruhi perkembangan bahasa slang di kalangan generasi muda meliputi kemajuan teknologi, pengaruh media sosial, serta lingkungan sosial. Media sosial seperti Instagram dan TikTok menjadi platform utama di mana bahasa slang menyebar dengan cepat dan luas. Generasi muda, sebagai pengguna aktif media sosial, berperan penting dalam menciptakan dan menyebarkan istilah-istilah baru. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa slang sering kali berkaitan dengan kreativitas linguistik dan ekspresi kebebasan dalam berkomunikasi, meskipun ada kekhawatiran bahwa hal ini dapat mengurangi kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Meskipun bahasa slang dapat dianggap sebagai bentuk inovasi dalam berbahasa, ada juga dampak negatif yang perlu diperhatikan. Penggunaan bahasa gaul yang tidak terkendali dapat menyebabkan penurunan kemampuan berbahasa formal di kalangan generasi muda. Penelitian menunjukkan bahwa generasi muda cenderung lebih memilih bahasa gaul karena dianggap lebih "keren" atau akrab, sehingga mengabaikan penggunaan bahasa Indonesia yang baku. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan pelestarian bahasa Indonesia di masa depan. Oleh karena itu, penting untuk menemukan keseimbangan antara penggunaan bahasa slang dan pemeliharaan bahasa formal dalam komunikasi sehari-hari.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa slang di kalangan Generasi Alpha memiliki dampak ganda. Di satu sisi, bahasa slang dapat mendorong kreativitas berbahasa, tetapi di sisi lain, penggunaannya yang tidak terkendali dapat mengurangi kemampuan berbahasa formal dan menciptakan kesenjangan komunikasi

antar generasi. Selain itu, pergeseran makna kata yang signifikan dalam penggunaan bahasa slang menunjukkan perubahan budaya komunikasi yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menemukan keseimbangan antara penggunaan bahasa slang dan pelestarian bahasa formal, terutama melalui kebijakan pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan bahasa di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustien, H. I. R. 1 Maret 2013. Bahasa Indonesia Berbasis Genre, Kompas, hlm. 6.
- Anderson, L.W. & Krattwohl, D. R. 2001. Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen: Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom. Diterjemahkan oleh Agung Prihantoro. 2010. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azizah, A. R. (2019). Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja. *Jurnal Skripta: Jurnal Pembelajaran dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Yogyakarta* Vol. 5 No. 2, September 2019 , 37-38
- Buku Terjemahan:
- Cindana, S. (2022). Analisis Penggunaan Kosakata Bahasa Indonesia di Kalangan Generasi Alpha. *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 43-54
- Hopkins, D. 2011. *A Teacher Guide to Classroom Research*. New York: McGraw Open University Press.
- Labaco, S. A., Kadir, L. A. P., Kusuma, T. A., Thamrin, N. D., Neno, M. A., & Kasim, S. S. (2024). Pengaruh Gaya Bahasa Gaul Terhadap Generasi Alpha Di Kelas 4 Di Sekolah Dasar Laboratorium Ung. Argopuro: *Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 4(4), 81-90..
- Manuscript dalam buku kumpulan manuscript:
- Mendrofa, V. E. S., Ginting, L. E. B., Sitanggang, K., Nainggolan, M., Gaol, M. G. A. L., Hasibuan, S. E. F. B., & Purba, R. M. (2024). Bahasa Indonesia Dan Globalisasi: Kajian Sociolinguistik Generasi Alpha Di Tengah Popularitas Bahasa Gaul (Slang). *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 8(9)
- Saleh, M. 2009. Representasi Kesantunan Berbahasa dalam Wacana Akademik: Studi Etnografi di Universitas Negeri Makassar. Disertasi. Malang: PPs UM Malang.
- Sugono, D. 2007. Perencanaan Bahasa Indonesia dan Memasuki Globalisasi. Dalam Anshari dan Mahmudah (Eds.), *Budi Bahasa* (hlm.1—14). Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Sulemana, J., & Islamiyah, E. P. N. (2018). Dampak Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja Terhadap Bahasa Indonesia.
- Sultan, Rofiuddin, A., Nurhadi, Priyatni, E. T. 2017. The Development of Critical Reading Learning Model to Promote University Students' Critical Awareness. *New Educational Review*, 48(2):76–86, doi: 10.15804/tner.2017.48.2.06
- Sultan. 2010. Gaya Bahasa Guru dalam Interaksi Pembelajaran. *Jurnal Penelitian Pendidikan Insani*, 11 (2): 82-89.
- Taha, Z. 2012. Etiket dan Kesantunan dalam Berbahasa Bugis. Makalah disajikan dalam Kongres Internasional II Bahasa Daerah di Sulawesi Selatan, Hotel Sahid Makassar, 1—4 Oktober 2012.

- Widodo, A. 2006. "Profil Pertanyaan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Sains". Online. Jilid 4 Nomor 2, <http://upi.edu>, diakses: 20 Maret 2012.
- Yuliana, Y. (2022). Pengaruh Penggunaan Bahasa Gaul Terhadap Bahasa Indonesia pada Remaja Milenial. *Concept: Journal Of Social Humanities And Education*, 1(4), 39-48.